

Metode Dakwah Jama'ah Salafi (Studi tentang Dakwah Jama'ah Salafi Riau dan Relevansinya Terhadap Keberlangsungan Kerukunan Umat Beragama)

Oleh: Muhammad Nurwahid¹

Abstract

Salafi Preaching Method (Studies on Riau Salafi and its Relevance to the Survival Religious Harmony)

The movement of Salafists preaching in Indonesia has been influenced by the ideas and the reform movement launched by Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab. The idea of this update also gives effect to the modern Islamic movements, such as Muhammadiyah. Although classified as fundamentalist groups, as invited back to the fundamental teachings of the religion, in contrast to the congregation Salafi movements preaching others. If Hizbu Tahrir typologized as organic because the fundamentalists of Islam as an ideology seat movement, the Salafis congregation including neo-traditionalism as invited back to the purity of Islam.

Keywords: *Salafists, fundamentalists, and the Qur'an and Sunnah typology*

Pendahuluan

Indonesia nampaknya menjadi lahan subur bagi lahir dan berkembangnya berbagai gerakan Islam. Baik yang hanya sekedar perpanjangan tangan dari gerakan yang sebelumnya telah ada, atau yang dapat dikategorikan sebagai gerakan yang benar-benar baru, namun secara pasti mulai menanamkan pengaruhnya (Majalah Islam Sabili, 2009:19). Salah satu gerakan Islam mengklaim dirinya dengan nama Salafi. Peristiwa fenomenal yang sempat menghebohkan negeri ini adalah keberadaan Laskar Jihad. Laskar perang yang dikomandani Ja'far Umar Thalib ini lahir 6 April 2000, pasca meletusnya konflik SARA di Ambon dan Poso. Sejak itulah gerakan ini semakin kental mewarnai dinamika umat Islam Indonesia (Majalah Islam Sabili, 2009: 19).

Meski tergolong kelompok fundamentalis, karena mengajak kembali kepada ajaran agama yang fundamental, jama'ah Salafi berbeda dengan gerakan-gerakan dakwah yang lain. Kalau Hizbut Tahrir oleh Syamsul Arifin (2004: 56) ditipologikan sebagai kelompok fundamentalis organik karena mendudukan Islam sebagai ideologi gerakannya, maka jama'ah Salafi termasuk neo-tradisionalisme karena mengajak kembali kepada kemurnian ajaran agama Islam.

Hal yang berbeda dari jama'ah salafi di antaranya, *Pertama*, mereka taat terhadap pemerintah dan tidak

pernah melakukan kritik secara terbuka terhadapnya, baik melalui media massa, buletin, majalah, buku-buku yang mereka terbitkan, atau bahkan di mimbar atau khutbah-khutbah mereka. *Kedua*, tidak memiliki organisasi layaknya organisasi umum, seperti struktur organisasi dan keanggotaan yang jelas. *Ketiga*, pemahaman Islam yang benar, merujuk pada pemahaman tiga generasi pertama, Sahabat, Tabi'in, dan Tabi' al-Tabi'in. *Keempat*, melakukan pemurnian Islam dan melawan berbagai praktik baru dalam agama (*bid'ah*). *Kelima*, munculnya penerbit-penerbit yang ber-*manhaj Salaf* di berbagai daerah, kota dengan berbagai komunitas yang mengajak untuk berpegang pada pemahaman para *Salaf al-Shalih*. *Keenam*, materi kajian yang menekankan pada tauhid. *Ketujuh*, melakukan *tasfiyah* dan *tarbiyah*. *Tasfiyah* adalah sebuah proses pembersihan ajaran Islam dari berbagai nilai yang tidak bersumber dari Islam. *Tarbiyah* adalah sebuah proses pendidikan terhadap umat dengan ajaran Islam yang telah mengalami proses *tasfiyah* (Abdul Malik Ramadhani, 2000: 84). *Kedelapan*, tidak mudah dalam mengkafirkan individu, kelompok, apalagi pemerintah, yang melakukan kesalahan atau dosa besar. *Kesembilan*, menunjukkan gejala pertumbuhan yang besar, global dan terfragmentasi. *Kesepuluh*, adanya pertemuan para da'i Salafi secara berkala dengan mendatangkan *masyayikh* dari Timur Tengah (Slamet Muliono Redjosari, 2011: 15).

Makna Salafi

Kata Salafi adalah sebuah bentuk penisbatan kepada al-Salaf. Kata al-Salaf sendiri secara bahasa bermakna orang-orang yang mendahului atau hidup sebelum zaman kita (Ibn Manzhur, 1408: 331). Adapun makna al-Salaf secara terminologi adalah generasi yang dibatasi oleh sebuah penjelasan Rasulullah Saw dalam haditsnya:

“Sebaik-baik manusia adalah (yang hidup) di masaku, kemudian yang mengikuti mereka, kemudian yang mengikuti mereka...” (HR. Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan hadits di atas, maka yang dimaksud dengan al-Salaf adalah para sahabat Nabi Saw, kemudian tabi'in, lalu atba' al-tabi'in. Karena itu, ketiga kurun ini kemudian dikenal juga dengan sebutan *al-Qurun al-Mufadhdhalah* (kurun-kurun yang mendapatkan keutamaan) (Abu Abdirrahman al-Thalibi, 2006: 8). Sebagian ulama kemudian menambahkan label al-Shalih (menjadi al-Salaf al-Shalih) untuk memberikan karakter pembeda dengan pendahulu kita yang lain (Abu Abdirrahman al-Thalibi, 2006: 8). Sehingga seorang salafi berarti seorang yang mengaku mengikuti jalan para sahabat Nabi Saw, tabi'in dan atba' al-tabi'in dalam seluruh sisi ajaran dan pemahaman mereka.

Sampai di sini nampak jelas bahwa sebenarnya tidak masalah yang berarti dengan paham Salafiyah ini, karena pada dasarnya setiap muslim akan mengakui legalitas kedudukan para sahabat Nabi Saw dan dua generasi terbaik umat Islam sesudahnya, yaitu tabi'in dan atba' al-tabi'in. Dengan kata lain, seorang muslim manapun sebenarnya sedikit-banyak memiliki kadar kesalafian dalam dirinya meskipun ia tidak pernah menggembar-gemborkan pengakuan bahwa ia seorang salafi. Sebagaimana juga pengakuan kesalafian seseorang juga tidak pernah dapat menjadi jaminan bahwa ia benar-benar mengikuti jejak para al-Salaf al-Shalih, dan ini sama persis dengan pengakuan kemusliman siapapun yang terkadang lebih sering berhenti pada taraf pengakuan belaka.

Penggunaan istilah Salafi secara khusus mengarah pada kelompok gerakan Islam tertentu setelah maraknya apa yang disebut “Kebangkitan Islam di Abad 15 Hijriyah”. Terutama yang berkembang di Tanah Air, mereka memiliki beberapa ide dan karakter yang khas yang kemudian membedakannya dengan gerakan pembaruan Islam lainnya.

Sejarah Kemunculan Salafi di Indonesia

Tidak dapat dipungkiri bahwa gerakan Salafi di Indonesia banyak dipengaruhi oleh ide dan gerakan pembaruan yang dilancarkan oleh Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab di kawasan Jazirah Arabia. Menurut Abu Abdirrahman al-Thalibi, ide pembaruan Ibn 'Abd al-Wahhab diduga pertama kali dibawa masuk ke kawasan Nusantara oleh beberapa ulama asal Sumatera Barat pada awal abad ke-19 (Abu Abdirrahman al-Thalibi, 2006: 30-31). Inilah gerakan Salafiyah pertama di tanah air yang kemudian lebih dikenal dengan gerakan kaum Padri, yang salah satu tokoh utamanya adalah Tuanku Imam Bonjol. Gerakan ini sendiri berlangsung dalam kurun waktu 1803 hingga sekitar 1832. Tapi, Ja'far Umar Thalib mengklaim –dalam salah satu tulisannya – bahwa gerakan ini sebenarnya telah mulai muncul bibitnya pada masa Sultan Aceh Iskandar Muda (1603-1637) (Majalah Salafy, 2001: 2-12).

Di samping itu, ide pembaruan ini secara relatif juga kemudian memberikan pengaruh pada gerakan-gerakan Islam modern yang lahir kemudian, seperti Muhammadiyah, PERSIS, dan Al-Irsyad. “Kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah” serta pemberantasan takhayul, bid'ah, dan khurafat kemudian menjadi semacam isu mendasar yang diusung oleh gerakan-gerakan ini. Meskipun satu hal yang patut dicatat bahwa nampaknya gerakan-gerakan ini tidak sepenuhnya mengambil apalagi menjalankan ide-ide yang dibawa oleh gerakan purifikasi Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab. Apalagi dengan munculnya ide pembaruan lain yang datang belakangan, seperti ide liberalisasi Islam yang nyaris dapat dikatakan telah menempati posisinya di setiap gerakan tersebut (Muh. Ikhsan dan Muhammad Lutfi Zuhdi, 2012: 3).

Pada tahun 80-an – seiring dengan maraknya gerakan kembali kepada Islam di berbagai kampus di tanah air – mungkin dapat dikatakan sebagai tonggak awal kemunculan gerakan Salafiyah modern di Indonesia. Ja'far Umar Thalib salah satu tokoh utama yang berperan dalam hal ini. Dalam salah satu tulisannya yang berjudul “Saya Merindukan Ukhuwah Imaniyah Islamiyah”, ia menceritakan kisahnya mengenal paham ini dengan mengatakan:

“Ketika saya belajar agama di Pakistan antara tahun 1986 s/d 1987, saya melihat betapa kaum muslimin di dunia ini tercerai berai dalam berbagai kelompok aliran pemahaman. Saya sedih dan sedih melihat kenyataan pahit ini. Ketika saya masuk ke medan

jihad fi sabilillah di Afghanistan antara tahun tahun 1987 s/d 1989, saya melihat semangat perpecahan di kalangan kaum muslimin dengan mengunggulkan pimpinan masing-masing serta menjatuhkan tokoh-tokoh lain... Di tahun-tahun jihad fi sabilillah itu saya mulai berkenalan dengan para pemuda dari Yaman dan Suriah yang kemudian mereka memperkenalkan kepada saya pemahaman Salafus Shalih Ahlus Sunnah wal Jamaah. Saya mulai kenal dari mereka seorang tokoh dakwah Salafiyah bernama Al-'Allamah Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i...

Kepiluan di Afghanistan saya dapati tandatandanya semakin menggejala di Indonesia. Saya kembali ke Indonesia pada akhir tahun 1989, dan pada Januari 1990 saya mulai berdakwah. Perjuangan dakwah yang saya serukan adalah dakwah Salafiyah... "(Majalah Salafy, 2005: 3)

Ja'far Umar Thalib sendiri kemudian mengakui bahwa ada banyak yang berubah dari pemikirannya, termasuk di antaranya sikap dan kekagumannya pada Sayyid Quthub, salah seorang tokoh Ikhwanul Muslimin yang dahulu banyak ia lahap buku-bukunya. Perkenalannya dengan ide gerakan ini membalik kekaguman itu 180 derajat menjadi sikap kritis yang luar biasa, untuk tidak mengatakan sangat benci.

Di samping Ja'far Umar Thalib, terdapat beberapa tokoh lain yang dapat dikatakan sebagai penggerak awal Gerakan Salafi Modern di Indonesia, seperti: Yazid Abdul Qadir Jawwaz (Bogor), Abdul Hakim Abdat (Jakarta), Muhammad Umar As-Sewed (Solo), Ahmad Fais Asifuddin (Solo), dan Abu Nida' (Yogyakarta). Nama-nama ini bahkan kemudian tergabung dalam dewan redaksi Majalah As-Sunnah – majalah Gerakan Salafi Modern pertama di Indonesia – sebelum kemudian mereka berpecah beberapa tahun kemudian (Muh. Ikhsan dan Muhammad Lutfi Zuhdi, 2012: 4).

Adapun tokoh-tokoh luar Indonesia yang paling berpengaruh terhadap Gerakan Salafi Modern ini – di samping Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab – antara lain adalah:

1. Ulama-ulama Saudi Arabia secara umum.
2. Syekh Muhammad Nashir al-Din al-Albany di Yordania (w. 2001).
3. Syekh Rabi al-Madkhaly di Madinah.
4. Syekh Muqbil al-Wadi'iy di Yaman (w. 2002) (Muh. Ikhsan dan Muhammad Lutfi Zuhdi, 2012: 5).

Tentu ada tokoh-tokoh lain selain ketiganya, namun ketiga tokoh ini dapat dikatakan sebagai sumber inspirasi utama gerakan ini. Jika dikerucutkan lebih jauh, maka tokoh kedua dan ketiga secara lebih khusus banyak berperan dalam pembentukan karakter gerakan ini di Indonesia. Ide-ide yang berkembang di kalangan Salafi modern tidak jauh berputar dari arahan, ajaran, dan fatwa kedua tokoh tersebut; Syekh Rabi' al-Madkhaly dan Syekh Muqbil al-Wadi'iy. Kedua tokoh inilah yang kemudian memberikan pengaruh besar terhadap munculnya gerakan Salafi ekstrem, atau meminjam istilah Abu Abdirrahman al-Thalibi, gerakan Salafi Yamani (Abu Abdirrahman Al-Thalibi, 2006: 13).

Perbedaan pandangan antara pelaku gerakan Salafi modern setidaknya mulai mengerucut sejak terjadinya Perang Teluk yang melibatkan Amerika dan Irak yang dianggap telah melakukan invasi ke Kuwait. Secara khusus lagi ketika Saudi Arabia "mengundang" pasukan Amerika Serikat untuk membuka pangkalan militernya di sana. Saat itu, para ulama dan du'at di Saudi – secara umum – kemudian berbeda pandangan: antara yang pro dengan kebijakan itu dan yang kontra. Sampai sejauh ini sebenarnya tidak ada masalah, karena mereka umumnya masih menganggap itu sebagai masalah ijtihadiyah yang memungkinkan terjadinya perbedaan tersebut. Namun, berdasarkan informasi yang penulis dapatkan nampaknya ada pihak yang ingin mengail di air keruh dengan "membesar-besarkan" masalah ini. Secara khusus, beberapa sumber menyebutkan bahwa pihak Menteri Dalam Negeri Saudi Arabia saat itu –yang selama ini dikenal sebagai pejabat yang tidak terlalu suka dengan gerakan dakwah yang ada – mempunyai andil dalam hal ini. Upaya inti yang dilakukan kemudian adalah mendiskreditkan mereka yang kontra sebagai khawarij, quthbiy (penganut paham Sayyid Quthb), sururi (penganut paham Muhammad Surur ibn Zain al-'Abidin), dan yang semacamnya (Muh. Ikhsan dan Muhammad Lutfi Zuhdi, 2012: 6).

Momentum inilah yang kemudian mempertegas keberadaan dua pemahaman dalam gerakan Salafi modern, dan untuk mempermudah pembahasan oleh Abu 'Abdirrahman al-Thalibi disebut sebagai Salafi Yamani dan Salafi Haraki. Sebagaimana fenomena gerakan lainnya, kedua pemahaman inipun terimpor masuk ke Indonesia dan memiliki pendukung.

Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa situasi, peristiwa, orang, interaksi, perilaku, yang diambil dari pengalaman, sikap, kepercayaan, pemikiran, dan cerita. Semua itu diambil dari dokumen, korespondensi, rekaman, sejarah tentang peristiwa. Dengan kata lain, karakteristik umum penelitian kualitatif lebih menekankan kualitas secara alamiah karena berkaitan dengan pengertian, konsep, nilai-nilai, dan ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan studi interpretatif di mana peneliti berupaya untuk menjelaskan dan mendeskripsikan sebuah fenomena dengan menginterpretasi sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh kelompok. Studi interpretatif ini untuk menginterpretasi pandangan dan metode dakwah jama'ah Salafi, dan kemudian memahami apa makna bid'ah dalam pandangan mereka. Hasil interpretasi ini menghasilkan pandangan jama'ah Salafi tentang metode dakwah dan konsep bid'ah.

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi pengetahuan (*sociology of knowledge*), karena dengan pendekatan ini akan bermanfaat untuk mengungkap faktor-faktor sosial yang ikut membentuk pemahaman dan sikap seseorang. Sosiologi pengetahuan memandang bahwa antara pengetahuan dan eksistensi sangat berhubungan. Dalam hal ini dikaitkan sosiologi pengetahuan dengan ideologi dan utopia. Ideologi merupakan proyeksi masa depan yang didasarkan pada sistem yang berlaku, sedangkan utopia adalah ramalan masa depan yang didasarkan pada sistem lain. Karena itu semua keinginan yang tidak didasarkan pada realitas yang ada dianggap utopis.

Unit Analisis

Unit analisis yang dijadikan subjek penelitian ini adalah individu. Jama'ah Salafi merujuk pada individu yang mendakwahkan ajaran Salaf (yang merujuk pada generasi Sahabat, *Tabi'in*, dan *Tabi' al-Tabi'in*). Subjek penelitian ini didasarkan konsistensi dan pengaruh mereka yang begitu luas dalam menyebarkan dakwah Salafi, baik melalui buku, ceramah, pesantren, maupun lembaga pendidikan. Keterlibatan mereka dalam dakwah Salafi, baik melalui lisan maupun pena (tulisan)nya membentuk

komunitas jama'ah Salafi melalui forum-forum kajian, ceramah, dan bedah buku yang tersebar di seluruh kawasan Indonesia, khususnya Kota Pekanbaru. Peneliti menetapkan beberapa orang sebagai narasumber untuk memperoleh data, dengan kriteria bahwa mereka aktif dalam memberikan dakwah dan dikenal di masyarakat maupun yang aktif sebagai pengasuh pondok pesantren.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ditempuh dengan dua jalan, yakni telaah pustaka (*library research*), dan wawancara mendalam (*depth Interview*). Telaah pustaka (*library research*) dilakukan dengan melakukan pembacaan tentang tema yang berkaitan dengan masalah Bid'ah, dan wawancara mendalam (*depth Interview*) dilakukan kepada subjek penelitian untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pandangan subjek penelitian tentang fokus penelitian. Beragam cara untuk melakukan wawancara, di antaranya *face to face*, telepon, dan lainnya.

Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh makna, maka studi ini mempergunakan pendekatan yang diterapkan Weber, yakni *verstehen*, yaitu sebuah teknik untuk memahami dunia makna. Demikian pula untuk mendalami makna itu diperlukan interpretasi atas makna tersebut, guna memperoleh gambaran kenapa mereka memiliki pemahaman yang khas yang berbeda dengan orang atau kelompok lain. Hal itu untuk menggambarkan bahwa lingkungan, sosial, budaya, politik serta pendidikan memiliki pengaruh yang demikian kuat, sehingga membentuk cara pandang yang eksklusif.

Data yang telah diperoleh dari perkataan dan tindakan itu akan diklasifikasi atau ditipologikan yang nantinya akan tergambar bagaimana metode pendekatan dakwah yang dilakukan oleh jama'ah Salafi.

Proses analisis dilakukan dengan cara mendialogkan pandangan subjek penelitian dengan pendapat para ahli, proses ini disebut dengan *member check* atau *triangulasi*. Setelah proses itu, maka diakhiri dengan pengambilan kesimpulan sebagai akhir proses penelitian ini.

Pendekatan Dakwah Jama'ah Salafi

Wasilah dakwah Islamiyah Salafiyyah sangat banyak, amat mencukupi untuk menyebarkan agama, membimbing, dan menunjuki segenap umat manusia yang memiliki latar belakang dan karakter yang beragam. Dakwah salafiyyah tidak membutuhkan wasilah-wasilah bid'ah yang menjamur di tengah-tengah kaum muslimin belakangan ini. Karena mereka yakin bahwa cara-cara syar'i yang dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya adalah cara yang tepat dan cepat dalam berdakwah kepada Allah SWT.

Di antara metode dakwah yang dilakukan oleh jama'ah Salafi Riau adalah sebagai berikut:

1. Khutbah-khutbah, meliputi khutbah Jum'at maupun khutbah 'led. Dengan wasilah ini sang da'i bisa memberikan pengarahan kepada umat, baik dalam masalah aqidah, tauhid, ibadah, akhlak, maupun muamalah yang dibutuhkan umat. Dia juga bisa meluruskan beragam paham dan aliran yang menyimpang dan membahayakan umat.
2. Halaqah-halaqah ilmu. Ini adalah metode yang senantiasa digunakan oleh para ulama terdahulu maupun sekarang. Dengan cara ini sang da'i bisa mengkaji secara mendalam berbagai bidang ilmu syar'i. Dia bisa memberi kajian tafsir, hadits, akidah, tauhid, manhaj, fikih, akhlak, dan lainnya. Dengan cara ini para *mad'u* (orang yang didakwahi) bisa mendalami secara mendalam kajian-kajian di atas. Dalam halaqah ilmu akan muncul tanya jawab dan diskusi ilmiah, yang dengan itu orang-orang yang hadir dapat menambah wacana dan wawasan keilmuan yang syar'i.
3. Fatwa-fatwa ulama. Dengan cara ini, segenap kaum muslimin dapat menyampaikan segala macam problem yang mereka hadapi, baik yang berkaitan dengan masalah agama maupun masalah dunia. Dengan cara ini para ulama dan para da'i dapat membimbing dan meluruskan umat di atas syariat Islam yang murni. Dengan cara ini pula akan terjadi interaksi antara ulama dengan umatnya, yang dengan itu akan semakin erat hubungan antara keduanya. Inilah salah satu kunci kesuksesan membentuk generasi Islam rabbani.

Prinsip dakwah salafi adalah *tauqifiyyah*, yang tidak berarti menghalangi para da'i untuk

menggunakan alat-alat modern atau cara-cara masa kini yang terus ada dan berkembang. Hanya saja hal tersebut harus ditimbang dari sudut syar'i. Kalau tidak ada pelanggaran syariat maka tidak mengapa dan masuk dalam kaidah besar para ahli fikih yang berbunyi: "Wasilah itu mempunyai hukum sama dengan tujuan." Namun, bila di dalamnya terdapat mudharat atau pelanggaran syariat, maka tidak boleh digunakan.

Di antara sarana masa kini yang dapat digunakan untuk penyebaran dakwah salafiyyah adalah:

1. Majalah, buletin, selebaran, radio dan penerbitan. Khusus pada penerbitan, ada beberapa hal yang harus menjadi pertimbangan, (a) Tidak menerima iklan yang murni untuk bisnis, (b) Tidak boleh memuat gambar-gambar yang menunjukkan sisi duniawi yang glamour, (c) Bukan untuk tujuan komersial murni, dan (d) Pengurusnya haruslah laki-laki, dan wanita dapat menduduki jabatan khusus yang mengurus wanita dengan syarat tetap di bawah kepemimpinan laki-laki.
2. Pembentukan Ma'had (Pondok Pesantren). Wasilah ini sesungguhnya sudah ada di zaman ulama dahulu, bahkan sebagian ulama ada yang secara khusus menulis buku bertema Sejarah Madrasah. Demikian pula para ulama di masa sekarang, baik dengan sistem *mulazamah* ataupun dengan sistem klasifikasi per-kelas dengan target dan waktu tertentu. Target dan waktu ini bukanlah untuk membatasi waktu menuntut ilmu, namun sebagai persiapan untuk masuk kejenjang berikutnya secara bertahap.

Setelah dilakukan penelaahan terhadap berbagai literatur tentang metode dakwah jama'ah Salafi, baik melalui khutbah-khutbah, ceramah, halaqah-halaqah ilmu, siaran radio maupun media televisi, maka prinsip kajian yang mereka lakukan tidak terlepas dari beberapa hal berikut ini:

1. Kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah menurut pemahaman Salaf al-Shalih.

Sesungguhnya kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah Nabawiyah yang sahih dan berkumpul di atas pemahaman para sahabat dalam aqidah, syariah dan akhlak adalah jalan orang-orang yang beriman. Allah SWT berfirman dalam surat al-Nisa' ayat 115:

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia

leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.”

Abdullah bin Mas'ud r.a berkata, “Rasulullah saw membuat garis dengan tangannya kemudian bersabda: ‘Ini jalan Allah yang lurus.’ Lalu beliau membuat garis-garis di kanan kirinya, kemudian bersabda, ‘Ini adalah jalan-jalan yang bercerai-berai (sesat) tak satupun dari jalan-jalan ini kecuali di dalamnya terdapat setan yang menyeru kepadanya.’ Selanjutnya beliau membaca firman Allah SWT: “Dan sungguh, inilah jalanKu yang lurus, maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalanNya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa” [QS. al-An'am ayat 153] (Imam Ahmad bin Hanbal, 1416: 435, 465).

Umar bin Khatthab r. a mengatakan, “Sesungguhnya akan ada sekelompok manusia yang mendebat kalian dengan *Syubhat al-Qur'an* (ayat-ayat mutasyabihat, sebab di dalam al-Qur'an tidak ada syubhat), maka hadapilah mereka dengan Sunnah-sunnah Rasulullah, karena Ahs-Habus Sunnah lebih memahami Kitabullah Ta'ala” (Imam al-Darimi, 1398: 49).

Imam al-Auza'i (w. 157 H) mengatakan, “Bersabarlah dirimu di atas sunnah, tetaplh tegak sebagaimana para sahabat tegak di atasnya. Katakanlah sebagaimana yang mereka katakan, tahanlah dirimu dari apa-apa yang mereka menahan diri darinya. Dan ikutilah jalan salaf al-shalih karena akan mencukupimu apa saja yang mencukupi mereka (Yazid bin Abdul Qadir Jawas, 2011: 265-267).

2. Berdakwah kepada tauhid dan mengikhlaskan amal semata-mata karena Allah.

Salafiyyun ketika mewajibkan memulai dakwah dengan tauhid dan mengajak para da'i, ustad, untuk memulai dakwahnya dengan tauhid, bukan berarti berpaling dari semua konsekuensi dan aplikasi tauhid, akan tetapi salafiyyun menjadikan dakwah tauhid sebagai prioritas utama, memulai dari yang paling penting kepada yang penting, melaksanakan yang wajib-wajib, yang sunnah-sunnah, dan lain-lainnya.

Wajib bagi para da'i memulai dakwahnya dengan tauhid, dan setiap dakwah yang tidak tegak di atas asas tauhid pada setiap tempat dan waktu, maka dakwahnya kurang dan membawa kepada kegagalan dan menyimpang dari *shirathal mustaqim*. Dakwah tauhid adalah prinsip yang besar dalam agama Islam.

3. Dakwah ahlussunnah Salafiyyin mengajak umat Islam untuk beribadah kepada Allah dengan benar.

Agar dapat diterima, ibadah disyaratkan harus benar, dan ibadah itu tidak bisa dikatakan benar kecuali dengan adanya dua syarat: *Pertama*, Ikhlas karena Allah semata, bebas dari syirik besar dan kecil, dan *Kedua*, *Ittiba'*, sesuai dengan tuntunan Rasul.

Syarat yang pertama merupakan konsekuensi dari syahadat *laa ilaaha illallah*, karena ia mengharuskan ikhlas beribadah hanya kepada Allah dan jauh dari syirik kepada-Nya. Sedangkan syarat yang kedua adalah konsekuensi dari syahadat *Muhammad Rasulullah*, karena ia menuntut wajibnya taat kepada Rasul, mengikuti syari'atnya dan meninggalkan bid'ah atau ibadah-ibadah yang diada-adakan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (1412: 221, 222) mengatakan “Inti agama ada dua pilar, yaitu kita tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah, dan kita tidak beribadah kecuali dengan apa yang Dia syari'atkan, tidak dengan bid'ah, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Kahfi ayat 110:

“Maka barangsiapa mengharap perjumpaan dengan rabbnya maka hendaknya ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia mempersekutukan sesuatupun dalam beribadah kepada rabbnya.”

4. Memperingatkan kaum muslimin dari bahaya syirik dan berbagai bentuknya.

Syirik adalah menjadikan sekutu atau tandingan bagi Allah SWT. Syirik terbagi kepada empat macam, *Pertama*, Syirik dalam rububiyah, yaitu mempersekutukan Allah dalam perbuatan. Syirik ini terbagi lagi kepada: (1) Syirik *Ta'thil*, yaitu menafikan (meniadakan) sebagian perbuatan Allah atau seluruhnya, seperti syiriknya kaum Dahriyyah, sekte Jahmiyyah yang ekstrim, syiriknya Fir'aun dan Namrud, kaum komunis, dan orang-orang *mulhid*. (2) Mempersekutukan Allah dengan menjadikan tuhan dan sesembahan yang lain bersama Allah dalam hal menciptakan, tetapi tidak meniadakan perbuatan-perbuatan Allah, seperti syiriknya kaum Nasrani dan Majusi. *Kedua*, *Ilhad* (menyimpang) dan mengingkari sebagian dari nama-nama dan sifat-sifat Allah. *Ketiga*, Syirik dalam *al-asma' wa al-sifat* (nama-nama dan sifat Allah). Syirik ini terbagi lagi kepada (1) Syirik *Tasybih* (penyerupaan), yaitu menyerupakan makhluk dengan Allah, seperti syiriknya para penyembah kuburan dan para wali yang mereka berikan sifat-sifat ilahiyah seperti kekuasaan, atau menyerupakan Allah dengan makhluk, seperti firqah *musyabbihah* yang mengatakan 'sesungguhnya Allah memiliki tangan seperti tangan kita ini.' (2) Syirik *al-isytiqaq*,

yaitu dengan mengambil nama-nama Allah yang indah kemudian nama-nama tersebut diberikan kepada sembahhan-sembahhan selain Allah. (3) Syirik *Tasmiyah* (pemberian nama), yaitu menamakan Allah dengan nama-nama yang Allah SWT tidak namakan dirinya dengan nama tersebut. *Keempat*, Syirik dalam Uluhiyyah. Syirik ini terbagi dua, yaitu (1) Syirik *akbar*, yaitu memalingkan suatu bentuk ibadah kepada selain Allah seperti menyembelih, memohon perlindungan, takut, do'a dan sebagainya. (2) Syirik *asghar*, seperti riya dan melakukan sesuatu karena manusia.

5. Berdakwah kepada ittiba, (mengikuti sunnah rasul) dan memerangi taklid buta.

Ittiba', yaitu seseorang mengikuti apa yang dibawa oleh Nabi Saw dan para sahabatnya, kemudian ia setelah itu diberikan pilihan untuk mengikuti pendapat tabi'in. Terdapat banyak nas yang mewajibkan kita mengikuti Rasul, di antaranya surat Ali Imran ayat 31:

"Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."

Juga firman Allah dalam surat al-Hasyr ayat 7:

"...Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah..."

Hadits dari Abu Hurairah r. a bahwa Rasulullah bersabda, "Seluruh umatku akan masuk surga, kecuali yang enggan." Para sahabat berkata, "Siapa yang enggan itu wahai Rasul!" Beliau menjawab, "Siapa yang mentaati aku maka ia akan masuk surga, dan siapa yang durhaka kepadaku maka ia telah enggan."

Maksud dari enggan di sini ialah tidak mau berpegang teguh dengan sunnah Rasul serta mendurhakai (menentang) perintah beliau. Orang yang disifati dengan keengganan ini, apabila ia orang kafir maka ia tidak akan masuk surga selamanya. Namun, apabila ia seorang muslim maka ia dicegah untuk memasuki surga bersama orang-orang yang pertama kali memasukinya, kecuali orang yang dikehendaki Allah SWT.

Rasulullah Saw telah memerintahkan kaum muslimin agar taat kepada beliau, demikian pula beliau memperingatkan umatnya agar tidak keluar dari ketaatan terhadap beliau dan mengancam mereka dari meninggalkan dan berpaling dari perintahnya.

Dari Abu Hurairah ra. dari Rasulullah Saw beliau bersabda: "...Barangsiapa yang tidak menyukai sunnahku, ia tidak termasuk golonganku." Kemudian hadits dari Aisyah r.a secara marfu', Rasulullah bersabda, "Barangsiapa melakukan suatu amalan tanpa ada perintah dari kami, maka ia tertolak."

Di antara bentuk ittiba' kepada Rasul Saw adalah: (1) mengikuti dan meneladani beliau dalam keyakinan dan perbuatan lahir dan batin, (2) menjadikan sunnah sebagai hakim dan berhukum dengannya, (3) ridha dengan hukum dan syari'at Rasul Saw, dan (4) berhenti pada batas-batas syari'at dan tidak melanggarnya.

6. Memerangi Bid'ah dan beragam pemikiran dari luar Islam yang masuk ke dalamnya.

Bid'ah sama artinya dengan *al-Ikhtira'*, yaitu sesuatu yang baru, yang diciptakan tanpa ada contoh sebelumnya. Bid'ah secara etimologi adalah hal yang baru dalam agama setelah agama ini sempurna, atau sesuatu yang dibuat-buat setelah wafatnya Nabi Saw berupa kemauan nafsu dan amal perbuatan. Imam al-Syathibi (w. 790 H) memberikan definisi bid'ah, yaitu cara baru dalam agama yang dibuat-buat menyerupai syariat dengan maksud untuk berlebih-lebihan dalam beribadah kepada Allah SWT.

Bid'ah dikategorikan kepada *bid'ah haqiqiyyah* dan *bid'ah idhafiyyah*. *Bid'ah haqiqiyyah* yaitu bid'ah yang tidak memiliki indikasi (dalil) sama sekali dari syar'i baik, dari kitabullah, sunnah ataupun ijma', serta tidak ada dalil yang digunakan oleh para ulama, baik secara global maupun rinci. Oleh sebab itu, disebut sebagai bid'ah karena ia merupakan hal yang dibuat-buat dalam perkara agama tanpa contoh sebelumnya (Yazid bin Abdul Qadir Jawas, 2011: 309-311). Di antara contohnya adalah bid'ahnya perkataan Jahmiyah yang menafikan sifat-sifat Allah, bid'ahnya Qadariyah, bid'ahnya Murji'ah dan lainnya yang mereka mengatakan apa-apa yang tidak dikatakan oleh Rasulullah Saw dan para sahabatnya. *Bid'ah Idhafiyyah* adalah bid'ah yang mempunyai dua sisi, *pertama*, terdapat hubungannya dengan dalil, maka dari sisi ini bukan bid'ah, *kedua*, tidak ada hubungannya sama sekali dengan dalil melainkan seperti apa yang terdapat dalam bid'ah haqiqiyyah. Artinya ditinjau dari satu sisi ia adalah sunnah karena bersandar kepada sunnah, namun ditinjau dari sisi lain ia adalah bid'ah karena hanya berlandaskan syubhat bukan dalil. Contohnya mengkhususkan puasa pada hari Jum'at, mengkhususkan umrah di bulan rajab, zikir berjama'ah.

Para pelaku bid'ah berhak mendapatkan laknat dari Rasulullah Saw, beliau bersabda, "Madinah itu haram (terhormat) dari batas "Air sampai batas ini, barangsiapa mengadakan bid'ah di dalamnya, atau melindungi orang yang melakukan bid'ah, maka ia mendapat laknat dari Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya, amalan wajib dan sunnahnya tidak akan diridhai."

7. Menuntut ilmu syar'i.

Salah satu prinsip dakwah salafiyah yang terpenting ialah memberikan perhatian terhadap menuntut ilmu syar'i dan mengajarkannya karena hal itu merupakan salah satu kewajiban syariat dan asas dalam dakwah.

Rasul Saw bersabda, "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim" (HR. Ibn Majah). Adapun ilmu yang dimaksud adalah ilmu syar'i, yaitu ilmu yang diturunkan oleh Allah kepada rasul-Nya berupa keterangan dan petunjuk. Maka ilmu yang di dalamnya terkandung pujian dan sanjungan adalah ilmu wahyu, yaitu ilmu yang diturunkan oleh Allah saja.

Dalam prinsip dakwah salafiyah, menuntut ilmu adalah kewajiban seumur hidup, dan apabila seseorang sudah menguasai ilmu syariat, paham al-Qur'an dan sunnah, maka ia wajib berdakwah. Seorang yang berdakwah, mengajak umat kepada Islam yang benar, maka ia harus beramal dengan benar, yaitu beramal semata-mata ikhlas karena Allah dan *ittiba'* (mengikuti) contoh Rasulullah, tidak mengadakan bid'ah, baik dalam i'tiqad (keyakinan), perbuatan, atau perkataan.

8. Tashfiyah dan Tarbiyah.

Yang dimaksud dengan *tashfiyah* (pemurnian) adalah: (1) pemurnian aqidah Islam dari sesuatu yang tidak dikenal dan telah menyusup masuk ke dalamnya, seperti kesyirikan, (2) pemurnian ibadah dari berbagai macam bid'ah yang telah mengotori kesucian dan kesempurnaan agama Islam, (3) pemurnian fiqh Islam dari segala bentuk ijthihad yang keliru dan menyelisihi al-Qur'an dan sunnah, serta pembebasan akal dari pengaruh-pengaruh taklid dan kegelapan sikap fanatisme (jumud), dan (4) pemurnian kitab-kitab tafsir al-Qur'an, fiqh, kitab-kitab yang berhubungan erat dengan *raqa'iq* (kelembutan hati) dan kitab-kitab lainnya dari hadits-hadits lemah dan palsu, serta dongeng israiliyyat dan kemungkaran lainnya.

Tarbiyah, yaitu pembinaan generasi muslim dengan sebuah pembinaan secara Islami yang

benar sejak usia dini. Upaya untuk mewujudkan kedua kewajiban ini memerlukan dan menuntut kesungguhan yang memadai, saling bahu antara kaum muslimin seluruhnya dengan penuh keikhlasan, baik secara kolektif maupun individual.

Sikap ini sangat diperlukan dari semua komponen masyarakat yang benar-benar berkepentingan untuk menegakkan sebuah masyarakat Islami yang menjadi idaman di setiap negeri yang telah rapuh pilar-pilarnya, semua pihak bekerja pada bidang dan spesialisasi masing-masing.

9. Akhlak dan Tazkiyatun Nufus (pensucian jiwa).

Rasulullah Saw mengajak manusia untuk beribadah hanya kepada Allah saja dan memperbaiki akhlak manusia. Beliau bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik" (HR. Bukhari). Sesungguhnya antara akhlak dengan aqidah terdapat hubungan yang sangat kuat, semakin sempurna akhlak seorang muslim berarti semakin kuat imannya. Rasulullah Saw bersabda, "Kaum mukminin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya di antara mereka, dan yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik kepada istri-istrinya" (HR. Al-Tirmidzi).

Akhlak yang mulia adalah bagian dari amal saleh yang dapat menambah keimanan dan memiliki bobot yang berat dalam timbangan, pemilikinya sangat dicintai oleh Rasulullah dan akhlak yang baik adalah salah satu penyebab seseorang masuk surga.

10. Mengingatkaun kaum muslimin dari bahaya hadits-hadits lemah, palsu dan munkar.

Hadits da'if ialah setiap hadits yang tidak terkumpul padanya sifat-sifat dari hadits sahih, tidak pula sifat-sifat hadits hasan. Hadits da'if dikategorikan menjadi tiga: (1) hadits maudhu' (palsu), yaitu hadits yang di dalam sanadnya ada seorang pendusta atau pemalsu hadits, (2) hadits yang lebih ringan dari hadits palsu namun sangat lemah, yaitu hadits yang di dalam sanadnya ada orang yang dituduh berdusta, para ulama hadits bersepakat meninggalkan haditsnya, dan (3) hadits daif yang kelemahannya tidak terlalu parah, dan menjadi kuat dengan hadits yang sepertinya, yaitu hadits yang di dalamnya ada perawi yang buruk hapalannya, memiliki beberapa kesalahan, *mudallis*, perawi *mu'an'an*, atau *mukhtalith*. Jenis pertama dan kedua tidak dapat dikuatkan dengan adanya *mutaba'ah* (hadits penyerta) dan syawahidnya tidak memberikan manfaat apa-apa. Adapun jenis yang ketiga terjadi

perbedaan pendapat tentang mengamalkannya jika hanya diriwayatkan oleh satu orang perawi saja.

11. Berusaha mewujudkan kehidupan Islami dan menegakkan hukum Allah di muka bumi.

Sesungguhnya mewujudkan kehidupan Islami dan menegakkan hukum Allah di muka bumi merupakan tanggung jawab seluruh kaum muslimin, baik sebagai rakyat maupun penguasa. Rasulullah bersabda, "Agama itu adalah nasihat, Agama itu adalah nasihat, Agama itu adalah nasihat. Mereka para sahabat bertanya, "Untuk siapa, wahai Rasul?" Rasul menjawab, 'Untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, imam kaum muslimin atau mukminin, dan bagi masyarakat kaum muslimin" (HR. Muslim). Hadits ini adalah penopang yang sangat kokoh dalam melaksanakan berbagai hak-hak dan kewajiban. Hadits ini menetapkan kewajiban pribadi dan masyarakat. Sebab agama Islam mesti ada umat yang mengembannya serta mesti ada kekuatan yang melindunginya, keduanya adalah satu unsur dalam satu wadah, yang saling menyempurnakan dan saling bekerja untuk satu tujuan (Yazid bin Abdul Qadir Jawas, 2011: 370-371).

Ahlussunnah adalah orang yang sangat mendambakan terlaksananya hukum Islam, sebagaimana dilaksanakan Rasulullah dan khulafa al-rasyidin. Allah berfirman dalam surat al-Maidah ayat 44:

"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."

Dari Ibnu Thawus dari ayahnya, Thawus, ia berkata, "Ibnu Abbas pernah ditanya oleh seseorang tentang tafsir dari ayat: "Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir," maka apakah orang yang melakukan demikian berarti ia telah kafir (keluar dari Islam)? Ibnu Abbas menjawab, "Apabila ia melakukan demikian, maka ia kufur, namun tidak seperti orang yang telah kafir terhadap Allah dan hari akhir."

Ibnu Abbas pernah ditanya dengan pertanyaan yang serupa, lalu beliau menjawab, "Maka ia telah kufur dengan perbuatannya, namun tidak seperti orang yang kafir terhadap Allah, Malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, dan rasul-rasulNya."

Kesimpulan

Dakwah yang dilakukan oleh para ustadz dan guru-guru jamaah Salafi di tengah-tengah masyarakat mulai mendapat simpati dari para jamaah. Setiap kali diadakan tabligh akbar seperti di masjid Umar bin Khattab di jalan Delima ataupun di Masjid Raudhatul Jannah di jalan Tuanku Tambusai ataupun di Masjid Nurussalam di jalan Taman Sari, maka pengajian tersebut selalu dipadati oleh masyarakat. Ini setidaknya menandakan bahwa dakwah disampaikan bisa diterima oleh masyarakat.

Catatan: (Endnotes)

1 Muhammad Nurwahid, M. Ag. adalah Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Daftar Pustaka

- Abdul Malik Ramadhani. (2000). *6 Pilar Dakwah Salafiyah*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Abu Abdirrahman al-Thalibi. (2006). *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak, Meluruskan Sikap Keras Da'I Salafi*. Cet. II. Jakarta: Hujjah Press.
- al-Tirmidzi, Imam Abi Isa Muhammad bin Isabin Saurah. (1426 H). *Jami' al-Tirmidzi*. T.tp: Maktabah al-Ma'arif.
- Hanbal, Imam Ahmad bin. (1416 H). *Musnad Imam Ahmad*. Tahqiq Ahmad Muhammad Syakir. Kairo: Dar al-Hadits.
- Ibn Manzhur. (1408 H). *Lisan Al-'Arab*. Cet. I. Dar Ihya al-Turats al-'Araby.
- Ibn Taimiyyah. (1412 H). *Majmu' Fatawa*. Riyadh: Dar 'Alam al-Kutub.
- Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, (Riyadh: Dar al-Salam, 1417H)
- Majalah Islam Sabili No. 10 TH. XVII 10 Desember 2009/23 Dzulhijjah 1430. Jakarta Timur: PT. Bina Media Sabili.
- Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, Imam Abu Husain. (1412 H). *Sahih Muslim*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Slamet Muliono Redjosari. (2011). "Kepemimpinan dalam Pandangan Kaum Salafi". Ringkasan Disertasi. Surabaya: PPs. IAIN Sunan Ampel.
- Syamsul Arifin. (2004). "Obyektivikasi Agama sebagai Ideologi Gerakan Sosial Kelompok Fundamental Islam, (Studi Kasus Hizbut Tahrir Indonesia di kota Malang)". Disertasi. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.